



ABSTRAK

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal luas sebagai kota pelajar dan pusat budaya. Namun, di balik citra tersebut, permasalahan kesehatan mental menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan data terbaru, angka prevalensi penderita skizofrenia di Yogyakarta termasuk yang tertinggi di Indonesia. Tingginya jumlah kasus ini belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan fasilitas kesehatan jiwa yang memadai, khususnya fasilitas yang mengintegrasikan layanan pengobatan, rehabilitasi, dan pelatihan keterampilan bagi pasien. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan fasilitas kesehatan yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada pemulihan sosial untuk mendukung kemandirian pasien skizofrenia.

Fasilitas kesehatan jiwa yang ada saat ini masih terbatas dan umumnya hanya berfokus pada aspek pengobatan medis tanpa dukungan rehabilitasi lanjutan. Oleh karena itu, perancangan fasilitas kesehatan jiwa, khususnya bagi pasien skizofrenia menjadi fokus yang cukup penting. Diperlukan perencanaan fasilitas dengan intervensi arsitektural yang tidak hanya menyediakan ruang pengobatan, tetapi juga ruang pelatihan untuk mendukung proses pemulihan yang berkelanjutan dan reintegrasi sosial.

Di Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta sendiri, fasilitas kesehatan untuk pasien skizofrenia masih sangat minim. Oleh karena itu, pada tugas akhir ini akan dilakukan perancangan “Fasilitas Kesehatan Pasien Skizofrenia di Kabupaten Kulonprogo dengan Metode *Disprogramming*”. Pendekatan *disprogramming* digunakan untuk mengolah dua fungsi utama, yaitu pengobatan dan pelatihan, agar tidak dipisahkan secara kaku melainkan saling melebur secara spasial. Hal ini diwujudkan melalui strategi *interlocking massing* dan *superimpose area*, dimana ruang transisi seperti galeri terapi atau selasar aktif dirancang sebagai titik temu antara fungsi medis dan edukatif.

Kata kunci: *disprogramming*, skizofrenia, fasilitas kesehatan, kriminalitas, pengobatan, pelatihan.



ABSTRACT

The Special Region of Yogyakarta is widely recognized as a city of education and culture. However, behind this positive image lies a serious issue concerning mental health that requires greater attention. According to recent data, the prevalence of schizophrenia in Yogyakarta ranks among the highest in Indonesia. This growing number of cases has not been fully supported by the availability of adequate mental health facilities, particularly those that integrate medical treatment, rehabilitation, and skills training programs for patients. Therefore, there is a pressing need to develop healthcare facilities that focus not only on medical aspects but also on social recovery to support the independence of individuals living with schizophrenia.

Existing mental health facilities remain limited and generally focus solely on medical treatment without providing ongoing rehabilitative support. Therefore, the design of a dedicated mental health facility, particularly for patients with schizophrenia, becomes an important focus. It requires architectural intervention that not only provides spaces for treatment but also integrates training areas to support long-term recovery and social reintegration.

In Kulon Progo Regency, Yogyakarta, mental health facilities for patients with schizophrenia are still very limited. Therefore, this final project proposes the design of a Mental Health Facility for Schizophrenia Patients in Kulon Progo using the disprogramming method. This approach is intended to merge two main functions—treatment and training—not by separating them rigidly, but by allowing them to blend spatially. This is implemented through strategies such as interlocking massing and superimposed areas, where transitional spaces like therapeutic galleries or active corridors are designed to serve as points of intersection between medical and educational functions.

Keywords: disprogramming, schizophrenia, mental health facility, crime, treatment, training.